**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kepedulian terhadap lingkungan saat ini hanya dimiliki oleh segelintir individu. Masih banyak diantara kita yang belum peduli dengan permasalahan lingkungan secara sungguh - sungguh. Cukup banyak ditemukan penanganan masalahan lingkungan masih sebatas retorika dan administratif sehingga belum terwujud dalam tindakan nyata yang memadai. Kalaupun ada aksi yang dilaksanakan, terkadang masih sebatas seremonial yang dilakukan dalam kegiatan dan acara tertentu.

Bilamana kondisi kekurang pedulian seperti ini terus berlanjut, tidak ubahnya kita seperti memelihara bom waktu yang pada saatnya akan muncul dalam bentuk bencana lingkungan. Hal ini sekaligus juga bermakna bahwa sesungguhnya kita tengah bunuh diri pelan - pelan secara ekologis. Beragam bencana lingkungan telah kita alami, namun bencana demi bencana tersebut ternyata hanya mampu mengingatkan kita sesaat saja. Kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi bahkan tak jarang bencana tersebut dianggap sebagai peristiwa rutin tahunan seperti bencana banjir dan tanah longsor.

Upaya mencegah seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, kalaupun ada, terkesan dilakukan seadanya. Program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Kita baru terhenyak takkala bencana itu melanda. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar - benar melanda kehidupan kita (Hamzah, 2010).

Permasalahan lingkungan hidup dapat diselesaikan melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan bijakasana dari Nelson Mandela. pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. (Harian Wawasan, 19 Maret 2011). Dapat kita selaraskan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Menurut Suparno (2004: 84), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga di kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

Menurut Sue ( 2003: 43) bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika sesorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya apabila tingkat kepedulian terhadap lingkungan tinggi maka kemungkinan besar akan mendorong untuk berperilaku yang mendukung lingkungan. Dengan demikian untuk menciptakan kepedulian lingkungan perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang berasal dari belajar secara mandiri dengan membaca buku, dari media lain seperti televisi, internet dan bisa juga berasal dari proses belajar mengajar di kelas secara klasikal. Nenggala (2007: 173 ) berpendapat bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah :

1.      Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

2.      Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan.

3.      Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.

4.      Selalu membuang sampah pada tempatnya.

5.      Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.

6.      Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.

7.      Menimbun barang-barang bekas.

8.      Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Lingkungan bersih dan sehat terjadi apabila lingkungan terawat dengan baik sehingga tidak menimbulkan banyak penyakit, udaranya segar, dan tidak ada sampah yang berserakan dimana – mana sehingga nyaman untuk ditinggali.

Sejumlah kasus dan kerugian yang ditimbulkan oleh buruknya sanitasi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak profesional dan proporsional, upaya untuk menanggulangi kasus diatas yaitu melalui Rencana Pengembangan Lingkungan Bersih dengan menerapkan Konsep 3 R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Konsep 3R ini memang tidak mudah diterapkan soalnya menyangkut pola pikir dan budaya, sehingga program ini perlu sosialisasi secara nyata dan disertai dengan perangkat kebijakan yang memungkinkan semua orang peduli sampah sejak dari sumbernya dan sejak dini. Terkait dengan sejumlah kasus dan kerugian yang ditimbulkan oleh buruknya sanitasi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak profesional dan proporsional, melalui penerapan Konsep 3 R di atas, diharapkan terwujud kesadaran tinggi dari warga sekolah, khususnya siswa, terhadap kepedulian lingkungan dan penanggulangan sampah secara bertahap dari langkah-langkah kecil mulai dari rumah hingga sekolah, dan seterusnya. Program 3R akan diwujudkan dengan cara mengubah benda yang tidak terpakai menjadi sebuah kerajinan.

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan [tangan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tangan) atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Sikap kepedulian terhadap lingkungan sangat penting diterapkan kepada peserta didik agar tercipta suasana belajar mengajar disekolah menjadi nyaman, apalagi pada kurikulum 2013 kompetensi sikap merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan, jadi menurut peneliti sikap peduli terhadap lingkungan sangat penting diterapkan pada peserta didik.

Seiring dengan perubahan kurikulum, kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mencakup:

1. Berorientasi pada karakter kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi yang sesuai. Dalam hal ini untuk anak SD tematik terpadu.

Pembelajaran pada kurikulum 2013, menggunakan buku guru sebagai panduan guru dalam kegiatan belajar mengajar, pada buku guru terdapat tema yang dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran. Didalam satuan pembelajaran terdapat langkah – langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, jadi guru dituntut untuk mengajar satu pembelajaran dalam satu hari.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pembelajaran tidak hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif saja akan tetapi perlu juga menerapkan aspek sikap, karena aspek sikap dirasakan perlu sekali ditanamkan untuk mengubah tingkah laku atau kepribadian peserta didik. Persoalan yang muncul di sekolah adalah rendahnya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Contohnya dilingkungan sekolah banyak sekali siswa yang kurang sadar akan sikap peduli terhadap lingkungan, sehabis jajan mereka membuang sampah sembarangan hal tersebut dapat mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi kotor, dan mungkin bisa saja mengakibatkan banjir. Dampak negatif dari lingkungan sekolah yang kotor diantaranya :

1. Memudahkan terserang berbagai macam penyakit
2. Terciptanya suatu ketidaknyamanan dalam melaksanakan berbagai aktifitas di sekolah
3. Mengganggu konsentrasi dalam belajar dan bekerja
4. Rusaknya ekosistem alam

Mengingat kebersihan itu sangat penting, untuk menanggulangi agar tidak terjadi suasana lingkungan yang tidak sehat adalah menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekolah, yaitu dengan cara membuat kerajinan menggunakan benda – benda yang tidak terpakai disekitar lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat terwujud dengan melaksanaan pembelajaran pada tema benda – benda dilingkungan sekitar subtema wujud benda dan cirinya di pembelajaran 5, materi pada pembelajaran 5 yaitu membuat kerajinan, jadi sangat cocok dengan permasalahan diatas.

Setelah dianalisis dalam pembelajaran 5 model yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Karena model *project based leaning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Langkah – langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut:

Gambar 1.1 Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penjelasan langkah – langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relavan untuk para peserta didik.

1. Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

1. Menyusun jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat deadline penyelesaian proyek, (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

1. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar memudahkan proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

1. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing – masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

1. Mengevaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, mengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pemelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk membuat kerajinan dengan menggunakan benda yang tidak terpakai. Maka hal tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam memanfaatkan benda yang tidak tepakai sehingga menjadi sebuah hasil kerajinan, melalui sebuah pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif, karena mampu mewadahi dan menyentuh secara tepadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik didalam kelas atau dilingkungan sekolah. Pembelajatan tematik terpadu pada awalnya dikembangkan untuk anak – anak berbakat dan bertalenta, anak – anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik belajar cepat. Pembelajaran tematik terpadu terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik untuk waktu yang panjang.

Fokus utama pembelajaran tematik terpadu adalah bahwa peserta didik memerlukan peluang – peluang tambahan untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lai pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi perbedaan – perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu menginsfirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pemelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas sehubungan dengan penggunaan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu, dan baru akan diterapkan, peneliti menerapkan focus penelitian ini bagaimana kurikulum 2013 diterapkan di SDN 3 Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat, dan apakah aspek sikap, pemahaman, dan keterampilan siswa sudah muncul dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei di SD Negeri 3 Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat, teridentifikasi masalah kurangnya sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan seperti: (1) siswa membuang sampah plastik bungkus permen sembarangan, (2) siswa acuh terhadap sampah yang berserakan dimana saja, (3) siswa membuang sedotan bekas minuman dimana saja, dan (4) siswa tidak pernah menegur temannya yang membuang sampah sembarangan.

Peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “ Penerapan Model *Project Based Learning* untuk menumbuhkan Sikap Kepedulian Terhadap Lingkungan dalam memanfaatkan Benda yang Tidak Terpakai untuk Membuat Kerajian”. Penelitian Tindakan Kelas pada tema Benda – benda di Lingkungan Sekitar subtema Wujud Benda dan Cirinya pembelajaran 5 di kelas V SDN 3 Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diuraikan masalah secara umum apakah penggunaan model *Project Based Learning* dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dalam memanfaatkan benda yang tidak terpakai untuk membuat kerajinan.

Lebih khusus lagi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* sehingga sikap kepedulian tumbuh?
2. Bagaimana penerapan RPP dengan menggunakan model *Project Based Learning* berhasil sehingga menumbuhkan sikap kepedulian?
3. Bagaimana optimalisasi sikap kepedulian siswa setelah pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*?
4. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan?
6. Bagaimana penilaian pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan?
7. Berapa besar sikap kepedulian tumbuh setelah menggunakan model *Project Based Learning*?
8. Berapa nilai rata – rata hasil pembelajaran setelah menggunakan model *Project Based Learning*?
9. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan model *Project Based Learning*?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning* dalam menumbuhkan sikap kepedulian tehadap lingkungan dalam memanfaatkan benda yang tidak terpakai untuk membuat kerajinan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk merencanakan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* sehingga sikap kepedulian tumbuh.
2. Untuk menerapkan RPP dengan menggunakan model *Project Based Learning* berhasil sehingga menumbuhkan sikap kepedulian.
3. Untuk mengoptimalisasikan sikap kepedulian siswa setelah pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*.
4. Untuk membuat bentuk perencanaan pembelajaran berbasis proyek sehingga menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.
5. Untuk melaksanaan pembelajaran berbasis proyek sehingga menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.
6. Untuk melaksanakan penilaian pembelajaran berbasis proyek sehingga menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.
7. Untuk menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan setelah menggunakan model *Project Based Learning*.
8. Untuk meningkatkan nilai rata – rata hasil pembelajaran setelah menggunakan model *Project Based Learning*.
9. Untuk melihat respon siswa dalam pembelajaran setelah menggunakan model *Project Based Learning*?
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari terciptanya tujuan penelitian. Dalam hal ini, manfaat penelitian dibagi ke dalam beberapa komponen yaitu:

1. Manfaat bagi peneliti

Dengan melaksanaan penelitian ini, saya sebagai peneliti memandang bahwa penelitian ini berguna untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan dengan demikian, secara otomatis membawa perubahan pada sikap kepedulian dan prestasi belajar siswa.

1. Manfaat bagi siswa

Pada proses pembelajaran, siswa seringkali merasa jenuh mengikuti belajar. Dengan penelitian ini siswa akan lebih tertarik untuk belajar, termotivasi dan belajar dirasakan lebih menyenangkan. karena model *Project Based Learning* dilaksanakan lebih interaktif dan banyak melibatkan siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa jenuh dan sikap kepeduliannya pun menjadi lebih baik.

1. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini, dapat membantu menyelesaikan permasalah pada pembelajaran di sekolah. Penerapan model *Project Based Learning* pada penelitian ini, dapat meningkatkan sikap dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian hasil prestasi sekolah pun meningkat dan menjadi lebih baik.

1. Manfaat bagi PGSD

Bagi PGSD, penelitian ini merupakan suatu wadah dimana teori-teori pembelajaran diterapkan di sekolah atau lingkungan pembelajaran lain sehingga dapat diuji dan diketahui apakah teori pembelajaran dengan model Project Based Learning ini teruji dapat meningkatkan sikap kepedulian dan hasil belajar siswa atau tidak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian itu adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas.